



## PERSEPSI GURU TERHADAP EKSISTENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSI

**Andin Rahmawati**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [andin.19017@mhs.unesa.ac.id](mailto:andin.19017@mhs.unesa.ac.id)

**Rachma Hasibuan**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [rachmahasibuan@unesa.ac.id](mailto:rachmahasibuan@unesa.ac.id)

### Abstrak

PAUD Inklusi adalah jenjang pendidikan anak usia dini yang mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus terlibat dalam pembelajaran. Eksistensi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi seringkali memunculkan stigma negative dikalangan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai pengganggu dan dapat menulari anak-anak reguler jika ditempatkan pada satu lingkup yang sama. Stigma yang beredar dimasyarakat dapat akan berdampak pada persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan total subjek penelitian 5 dengan rincian 1 kepala sekolah, 2 orang guru dan 2 orang wali murid. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode miles and huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Hasil penelitian persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi dapat diinterpretasikan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus. Kesimpulan penelitian persepsi positif diperoleh guru melalui adanya ilmu dan informasi terkait anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci** : eksistensi anak berkebutuhan khusus , persepsi guru.

### Abstract

*PAUD Inclusion is a level of early childhood education that accommodates children with special needs to be involved in learning. The existence of children with special needs in inclusive PAUD often creates a negative stigma among the community. Children with special needs are considered a nuisance and can infect regular children if placed in the same environment. Stigma circulating in society can have an impact on teachers' perceptions of the existence of children with special needs. This research aims to determine the teacher's perception of the existence of children with special needs in Inclusion PAUD. The design of this research is descriptive qualitative with a total of 5 research subjects with details of 1 school principal, 2 teachers and 2 student guardians. Collecting data using interviews, observation and documentation. The data collected was then analyzed using the Miles and Huberman method (data reduction, data presentation, drawing conclusions). The results of the research on teacher perceptions of the existence of children with special needs in Inclusion PAUD can be interpreted that teachers have a positive perception of the existence of children with special needs. The conclusion of the research on positive perceptions is obtained by teachers through the knowledge and information related to children with special needs.*

**Keywords**: Existence of children with special , teacher perception

### 1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara dengan tidak membedakan asal-usul, sosial ekonomi maupun fisik seseorang termasuk diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus sebagaimana hak anak untuk mendapatkan pendidikan dengan jaminan penuh tanpa adanya

diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Kustawan & Meimulyani, 2013). Penegasan di dunia pendidikan dengan adanya sistem perundang-undangan di Indonesia maka pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan melalui kesetaraan dengan adanya sekolah inklusi. Dimana dalam hal ini sekolah reguler berakomodasi dan mengintegrasikan anak

reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam program yang sama. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang memberikan beragam kegiatan serta pengalaman yang dapat mendorong anak untuk berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada disekolah terdekat. Dengan adanya pendidikan inklusi dinilai dapat berpotensi untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan berbagai keragaman terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah untuk melakukan adaptasi baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak-anak. (Yuwono & Utomo, 2021). Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan stigma negatif dari guru PAUD. Hal ini dapat dibuktikan melalui adanya anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di TK Inklusi Pelangiku disebabkan adanya penolakan dari guru di sekolah sebelumnya. Selain itu terdapat anak berkebutuhan khusus yang telah di terima di sekolah sebelumnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu guru memberikan saran kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus untuk memindahkan anaknya ke TK Inklusi Pelangiku dengan alasan pihak sekolah dan guru tidak mampu memberikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab tingginya rasio anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. Penekanan pembelajaran pada pendidikan inklusi adalah bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus harus disertakan dalam semua program sekolah dan kegiatan sekolah. Pemisahan kelas dan unit pada pendidikan inklusi dinilai tidak pantas. Sebab dalam pendidikan inklusi, kemajuan dari sekolah itu sendiri adalah dengan adanya hubungan sosial dan interaksi antara satu sama lain dan ruang kelas merupakan wadah dimana seluruh anak dapat berinteraksi baik dengan teman berkebutuhan khusus, reguler atau guru (Silfasari & Prasetyaningrum, 2017).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara sederhana dideskripsikan sebagai anak yang memerlukan pelayanan khusus agar dapat menjalani kegiatan sehari-hari dengan baik. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mencakup anak-anak yang memiliki permasalahan atau yang memiliki kelebihan berkaitan dengan tumbuh kembang terkait intelegensi, inderawi maupun anggota gerak anak (Nisa et al., 2018).

Anak dikatakan memiliki kebutuhan khusus jika memiliki perkembangan dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan sebayanya sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesulitan belajar dan memahami pelajaran yang diberikan saat proses pembelajaran. Sedangkan anak berkebutuhan dikatakan eksis dan memiliki eksistensi jika keberadaannya diakui oleh lingkungan sekitar dan anak ABK melakukan hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya dalam hal ini lingkungan sekolah.

Interaksi sosial yang terjalin antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dan guru pada lingkungan pendidikan inklusi dapat menciptakan hubungan belajar yang baik dalam pembelajaran. Anak-anak reguler dapat melakukan interaksi sosial seperti pada

umumnya, sedangkan anak-anak dengan kebutuhan khusus melakukan interaksi sosial untuk menunjukkan eksistensinya dalam pembelajaran di pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan eksis jika anak dapat diakui oleh lingkungan sekitarnya dalam hal ini lingkungan sekolah inklusi. Pengakuan dari lingkungan terwujud jika anak berkebutuhan khusus dapat menjalin hubungan melalui interaksi sosial dengan lingkungannya, baik dengan anak-anak reguler atau dengan guru.

Guru selain sebagai pendidik juga berperan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran. Guru sebagai nahkoda yang memiliki kendali kemudi terhadap kegiatan belajar, kondisi kelas dan sebagainya. Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki peran penting dalam mempersepsi eksistensi anak-anak berkebutuhan dalam pembelajaran. Anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dinilai dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki jika persepsi yang dimiliki guru terhadap eksistensinya baik dan begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain persepsi yang dimiliki guru dapat memberikan dampak yang nyata bagi objek yang dipersepsi dalam hal ini eksistensi anak berkebutuhan khusus.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap objek atau sasaran yang menjadi pusat persepsi seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014) tentang persepsi guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMPN Se-Kota Madya Surabaya memperoleh hasil cukup bagus akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk menggali informasi berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penelitian yang dilakukan oleh Nawafilaty (2019) dengan judul *Teachers' Perception of the Implementation of Inclusive Education in PAUD Unit in Lamongan District*. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa terdapat hubungan antara persepsi guru dengan penyelenggara PAUD inklusi pada lembaga PAUD inklusi di Kabupaten Lamongan, dengan kata lain semakin banyak guru yang mendukung penyelenggaraan PAUD inklusi maka akan semakin banyak pula peluang untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

PAUD Inklusi menjadi hal yang penting bagi anak berkebutuhan khusus akan tetapi tidak terlepas dari persepsi guru tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus. Munculnya persepsi disebabkan oleh peristiwa yang terjadi atau beberapa alat penilaian intervensi awal guru yang dikembangkan kemudian mengacu pada persepsi individu sendiri pada tugas yang dilakukan. Dalam hal ini kemampuan untuk menjadi efektif dalam keterampilan dan mengajar anak. Persepsi dikategorikan menjadi dua jenis yakni persepsi baik dan persepsi buruk. Persepsi baik didefinisikan sebagai anggapan atau pandangan suatu individu terhadap sikap atau tindakan yang telah terjadi kemudian dilakukan upaya pada langkah selanjutnya. Persepsi buruk didefinisikan sebagai pengasuhan intensif umumnya dianggap sebagai masalah yang umumnya terjadi pada guru. Guru umumnya cenderung mengabaikan anak-anak berkebutuhan khusus dan tidak turut melibatkan anak ABK dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dipahami bahwa persepsi seseorang akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas

sesuai dengan bidangnya. Dalam hal ini guru, jika guru memiliki persepsi negatif terhadap anak-anaknya maka dalam proses pembelajaran akan berjalan kurang optimal begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu perlu pemahaman dan penyesuaian agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus terbatas pada interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. Berdasarkan pandangan ahli serta hasil penelitian yang didukung dengan deskripsi diatas diperlukan adanya kajian empiris dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan belum adanya penelitian yang membahas tentang “Persepsi Guru Terhadap Eksistensi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam berkaitan dengan fokus penelitian yaitu persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi ditinjau dari interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data pada penelitian ini diambil dari subjek penelitian yakni kepala sekolah, dua orang guru dan dua orang tua anak reguler di TK Inklusi Pelangiku Jombang. Waktu penelitian dimulai dilakukan pada 22 Februari 2023- 2 Juni 2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data oleh Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi adalah merupakan unsur utama dalam komunikasi antar individu yang diproses melalui panca indera yang kemudian diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan. Dari definisi tersebut maka peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Data yang dipaparkan digunakan untuk mendeskripsikan fokus penelitian terkait dengan persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus dengan sub indikator komunikasi ABK, realistis terhadap kemampuan ABK, adanya bimbingan dan perhatian dan kemampuan bekerjasama anak ABK. Hasil wawancara yang diperoleh tentang persepsi guru terhadap eksistensi ABK di PAUD Inklusi akan dimulai dari pemaparan sub indikator komunikasi ABK, realistis terhadap kemampuan ABK, adanya bimbingan dan pendampingan untuk anak ABK dan kerjasama ABK.

### 1. Komunikasi ABK

Komunikasi adalah adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu. Komunikasi mengambil peran utama dalam melangsungkan kehidupan untuk bersosialisasi dengan sesama. Kepentingan komunikasi bersifat menyeluruh dan dengan beragam cara dilakukannya komunikasi. Ketika individu tidak dapat

berkomunikasi maka individu akan memiliki hambatan terhadap dirinya untuk bisa survive dan menunjukkan eksistensinya (Laili, 2013).

Sejalan dengan uraian diatas, TK inklusi pelangiku beranggapan bahwa komunikasi adalah hal yang penting bagi anak ABK. TK Inklusi Pelangiku memaparkan bahwa perlakuan pada anak-anak disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Jika anak memiliki kendala komunikasi karena pendengaran maka guru akan memfasilitasi nya dengan pemahaman bahasa isyarat dan visual support berupa gambar. Sama halnya dengan anak-anak autis dan yang lainnya yang memiliki problem komunikasi akan disesuaikan dengan karakteristiknya. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memahami dan mendampingi anak-anak ABK untuk berkomunikasi berdasarkan yang dijelaskan oleh KS. Mulai dari menggunakan bahasa isyarat, menggunakan alat bantu media bergambar dan lain sebagainya. Artinya adalah anak-anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memiliki kemampuan komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi adalah komponen utama dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya agar dapat eksis. Dengan adanya komunikasi, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar melalui temannya dan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru didalam kelas.

Selain itu, anak-anak ABK memiliki potensi untuk dikembangkan kemampuan komunikasinya dengan memberikan treatment sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak yang sudah memiliki kemampuan komunikasi secara verbal akan terus distimulasi dengan diajak komunikasi, diberi pertanyaan dan diskusi saat belajar. Sementara untuk anak dengan kemampuan verbal yang rendah akan diajak komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan distimulus menggunakan media gambar. Informan beranggapan bahwa kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya berkembang, akan tetapi perkembangannya berbeda dengan anak-anak reguler. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat terus berkembang menjadi lebih baik. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi ABK terletak pada strategi dalam menyusun pembelajaran bagi anak-anak ABK. Mulai dari penugasan hingga pendampingan dalam pembelajaran.

### 2. Realistis terhadap kemampuan ABK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau memiliki hal spesial yang ada dalam dirinya baik secara fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional. (Pursitasari & Allenidekania, 2019). Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tentu akan selalu berdampingan dengan keterbatasan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus. Maka akan penting jika guru menyadari atau realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Anak ABK memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak reguler. Keberagaman karakteristik anak didalam pembelajaran menuntut guru untuk memiliki kesiapan dalam mengajar. Hasil penelitian menunjukkan dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, guru telah dibekali dengan persiapan-persiapan yang matang. Sehingga dalam praktiknya guru siap dan yakin dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Selain adanya persiapan oleh guru penting untuk melakukan persiapan pada anak-anak dalam pembelajaran. Subjek penelitian menyampaikan bahwa penting untuk memberikan pengertian pada anak-anak reguler dalam pembelajaran bahwa anak-anak ABK ini sama dengannya dan anak ABK juga dapat belajar dan bermain dengan anak reguler.

Anak ABK dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya layak mendapatkan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikutip melalui hasil wawancara bahwa anak ABK layak untuk mendapatkan pembelajaran disekolah. Dengan tetap memerhatikan karakteristik dan kemampuan ABK. Guru mendesain kurikulum yang diterapkan agar dapat diadaptasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak ABK. Pembelajaran yang diterima anak ABK dengan anak reguler dirancang dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk tetap memberikan anak-anak ABK pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran akan tetapi juga memudahkan anak ABK dalam mengikuti pembelajaran, maka penugasan diberikan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Anak-anak berkebutuhan khusus meskipun berada dalam kelas yang sama dengan anak reguler namun kurikulum atau materi yang diberikan akan berbeda dan disesuaikan dengan karakteristiknya.

Meski berada dalam lingkup yang sama dengan anak reguler, anak ABK tidak dapat disetarakan dengan anak reguler. Hal ini dikarenakan anak ABK dan anak reguler memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Selain itu anak ABK memiliki keterbatasan kemampuan pada aspek yang berbeda-beda, sehingga untuk anak ABK dan reguler tidak bisa disetarakan. anak-anak berkebutuhan khusus dan anak reguler membutuhkan kegiatan dengan tingkatan yang berbeda. Artinya kegiatan yang diberikan pada anak reguler dan anak ABK dianjurkan untuk disesuaikan dengan kemampuan anak-anak ABK.

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak-anak reguler pada umumnya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa sangat penting untuk memahami kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karenanya KS di TK Inklusi Pelangiku melakukan profiling untuk mengetahui gambaran umum kelebihan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang akan menjadi anak didik di sekolahnya. Dengan memahami kelebihan anak berkebutuhan khusus akan memberikan kemudahan bagi guru untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. TK Inklusi Pelangiku mawadahi setiap kelebihan yang dimiliki anak ABK untuk disalurkan melalui kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap minggu dan satu bulan sekali. Kegiatan ini biasa disebut PAKAR (pasar karya) dimana melalui kegiatan ini anak-anak berkebutuhan

khusus dan anak-anak reguler dan menyalurkan potensi dan kelebihan yang dimiliki melalui kegiatan pasar karya.

### 3. Adanya bimbingan dan perhatian

Dalam menyusun rencana pembelajaran untuk anak ABK tentu guru perlu mempersiapkan beragam hal untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki anak ABK. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara terkait dengan keyakinan guru dalam menyusun rencana pembelajaran untuk anak ABK. Informan menjelaskan bahwa dalam menyusun rencana pembelajaran untuk anak ABK disesuaikan dengan kebutuhannya. Jika anak membutuhkan kegiatan belajar untuk mengembangkan komunikasi maka akan difasilitasi dengan kegiatan yang dapat mengoptimalkan komunikasinya. Guru yakin dapat menyusun rencana pembelajaran untuk anak ABK. Hal ini dikarenakan guru berpegang pada kurikulum adaptif dengan kata lain kurikulum disesuaikan dengan kemampuan anak khususnya anak berkebutuhan khusus.

Dalam pembelajaran, pemberian stimulus adalah hal yang wajib diberikan pada anak. Pada TK Inklusi Pelangiku persepsi guru terkait pentingnya pemberian stimulus untuk anak ABK dipaparkan melalui hasil wawancara yang menyebutkan bahwa penting untuk memberikan stimulasi pada anak ABK. Informan menyebutkan stimulasi untuk anak ABK dapat dilakukan melalui program terapi. Karena dengan stimulasi yang berkelanjutan akan memberikan dampak yang positif bagi anak ABK. TK Inklusi Pelangiku telah memberikan stimulasi yang cukup baik terhadap anak-anak ABK. Hal ini didasarkan pada banyaknya ragam main yang disediakan guru saat dikelas. Sehingga anak-anak dapat memiliki ragam main sesuai dengan kemampuannya.

Pemberian stimulasi pada anak ABK selain penting dilakukan secara berkelanjutan, juga penting dilakukan secara tepat untuk memperoleh hasil yang optimal. Dengan adanya bekal persiapan yang dimiliki oleh guru membuat guru yakin dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi anak ABK. Kesiapan dan keyakinan guru dalam memberikan stimulasi pada anak ABK dapat dilihat pula dari hasil yang didapat, yakni berkembangnya kemampuan anak-anak khususnya anak ABK.

Dalam memberikan stimulasi pada anak berkebutuhan khusus penting bagi guru untuk mendampingi anak ABK untuk memberikan arahan. Hal ini dipaparkan informan melalui hasil wawancara yang menjelaskan menjelaskan bahwa anak-anak ABK penting untuk mendapatkan pendampingan dalam belajar. Selain itu informan juga menyebutkan bahwa tidak semua anak ABK perlu untuk didampingi secara intens, untuk anak ABK yang dapat merespon guru dengan baik akan diberikan instruksi dan arahan lalu ditinggal. Akan tetapi untuk anak ABK yang memerlukan akomodasi dan untruksi ayang berulang akan didampingi serta diberikan tugas yang lebih ringan dari temanya. Untuk anak ABK yang membutuhkan pendampingan intens maka akan didampingi oleh guru pendamping, sedangkan anak-anak ABK yang tidak membutuhkan pendampingan intens akan didampingi diawal untuk diarahkan oleh guru kemudian ditinggal. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat

disimpulkan bahwa pendampingan yang diberikan TK Inklusi Pelangiku diberikan secara maksimal dan tetap menyesuaikan kebutuhan anak.

#### 4. Kerjasama ABK

Kerjasama adalah kemampuan yang pada umumnya diperlukan individu sebagai makhluk sosial. Lalu bagaimana guru memberikan persepsinya terkait kemampuan kerjasama bagi anak ABK? Hal ini akan dipaparkan melalui hasil wawancara yang menyebutkan bahwa sangat penting bagi anak ABK untuk memiliki kemampuan bekerjasama. KS juga menyebutkan bahwa di era saat ini anak-anak diharapkan capak dalam 4 hal diantaranya adalah komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis dan kreatif. Dengan kata lain, anak-anak ABK yang memiliki kemampuan bekerjasama akan mampu berkolaborasi dengan sesamanya. Dengan kerjasama anak-anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dan belajar melalui teman-temannya. Kemampuan kerjasama, akan membuat anak menjadi lebih kooperatif dalam pembelajaran. Anak yang kooperatif akan memudahkan guru dalam mengelola kelas.

Anak ABK memiliki potensi kerjasama. Sebagian diantaranya dapat dioptimalkan. Sedangkan sebagian yang lain perlu pengulangan dan proses yang lama. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk bekerjasama dengan teman-temannya. Dimulai dari hal sederhana bekerjasama saat bermain, membantu guru merapikan kembali media belajar. Guru terus memberikan stimulasi pada anak ABK untuk bisa bekerjasama.

Anak ABK pasti memiliki potensi untuk bekerjasama, akan tetapi potensi itu tidak bisa muncul secara instan sebab anak ABK pada umumnya cenderung hidup dengan dunianya sendiri. Oleh sebab itu penting untuk memberikan stimulasi dan arahan agar potensi yang dimiliki anak ABK berkaitan dengan kerjasama dapat diwujudkan. Stimulasi adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran khususnya pembelajaran anak-anak. Stimulasi kerjasama adalah salah satu upaya guru dalam memberikan rangsangan kepada anak-anak agar mampu bekerjasama dalam pembelajaran. Baik bekerjasama dengan sebaya saat bermain dan belajar atau bekerjasama dengan guru saat pembelajaran. Karena anak-anak jika tidak diberikan stimulus maka anak akan stuck dan tidak berkembang dengan baik.

Anak-anak butuh untuk terus dilatih dan diberikan rangsangan agar cepat berkembang. Hasil menunjukkan bahwa sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan stimulasi kemampuan kerjasamanya. Anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memiliki keinginan untuk bekerjasama akan terus didampingi dan diberikan stimulus agar bisa tertarik untuk melakukan kerjasama dengan temannya. Kemampuan kerjasama anak-anak ABK di TK Inklusi Pelangiku distimulus melalui beragam cara. Seperti games saat kegiatan belajar, kerjasama untuk menampilkan pentas saat kegiatan bakat minat setiap hari jumat dan kerjasama sederhana dengan teman sebayanya saat sedang bermain.

Persepsi setiap guru kelas terhadap anak eksistensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi

narasumber dalam penelitian ini memiliki pandangan dan pengalaman yang hampir sama dan dengan tujuan yang sama pula yakni menginginkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dengan baik bersama dengan anak-anak pada umumnya. Sehingga suatu saat nanti anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat belajar secara mandiri. Persepsi dipahami sebagai pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diinderaan seseorang sehingga merupakan sesuatu yang berarti, juga merupakan respon yang terintegrasi dari dalam diri seorang individu (Achiruddin, 2018).

Persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus baik, guru ramah terhadap anak berkebutuhan khusus, memberikan perhatian yang sama terhadap anak-anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. guru memberikan treatment pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya untuk dapat memaksimalkan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kelebihan yang dimiliki ABK. Guru dapat memberikan kegiatan untuk anak ABK yang dapat mengimbangi aktivitas anak reguler, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Inklusi Pelangiku tentang persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus diketahui bahwa persepsi dan pengetahuan guru berkaitan dengan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus cukup baik. Dengan pengetahuan yang cukup, maka persepsi yang muncul akan mengarah pada persepsi positive sehingga dalam praktik pembelajaran akan mengoptimalkan rencana pembelajaran untuk memaksimalkan potensi anak berkebutuhan khusus. Dapat peneliti simpulkan bahwa adanya keterkaitan antara persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang memengaruhi pola pengajaran guru terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi.

#### SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru terhadap eksistensi anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pelangiku Jombang sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan melimpahnya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan workshop dan persiapan guru oleh kepala sekolah setiap awal tahun ajaran baru. Sehingga dalam praktik pembelajaran dikelas, guru tidak banyak menemui kesulitan dalam menyiapkan rencana pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Workshop menjadi salah satu upaya pihak TK Inklusi Pelangiku untuk memutus rantai stigma negative yang beredar dikalangan guru-guru PAUD tentang anak berkebutuhan khusus dan PAUD Inklusi.

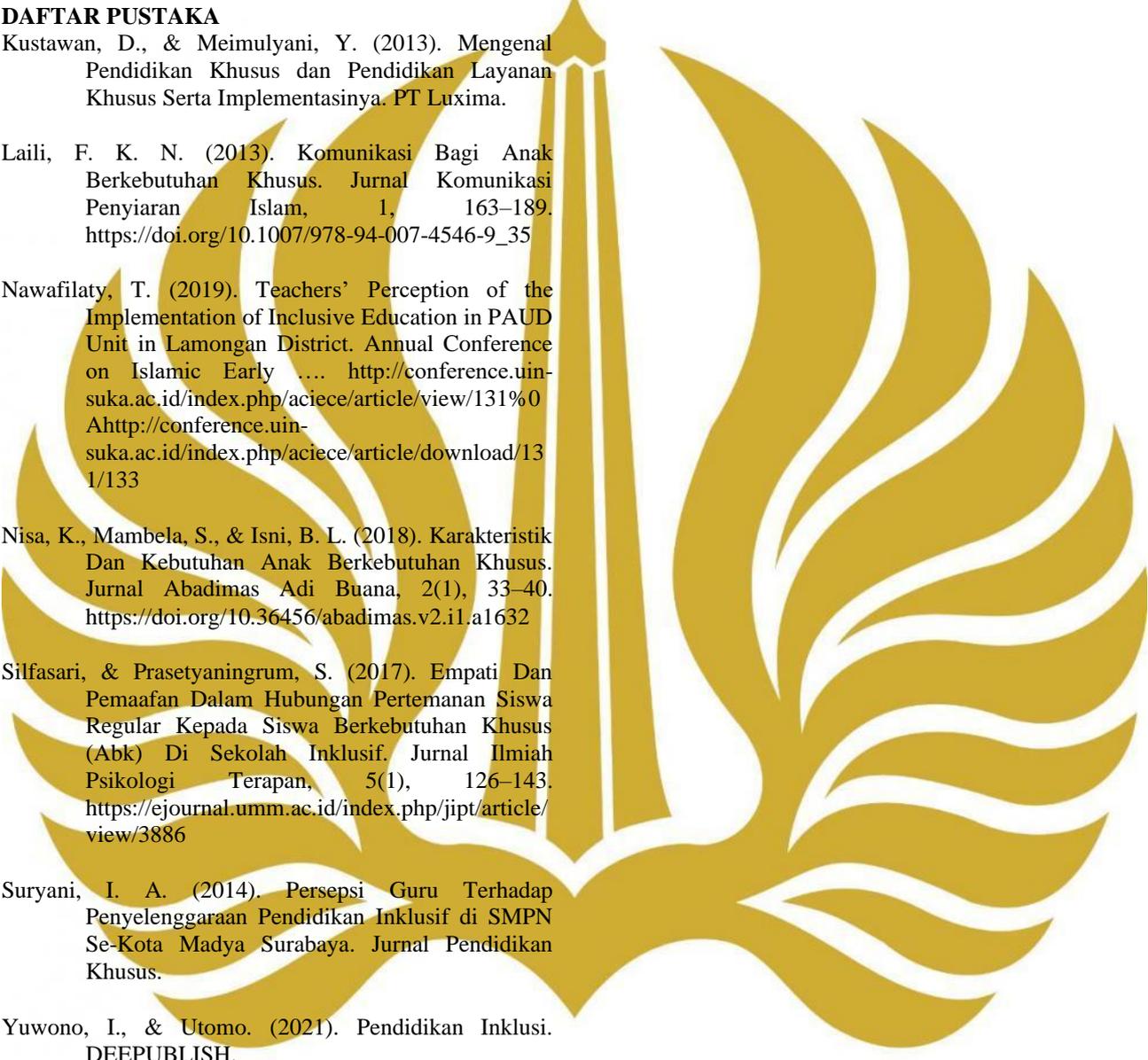
Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah setempat diharapkan dapat melaksanakan kegiatan workshop terkait anak berkebutuhan khusus dan PAUD inklusi untuk guru tingkat PAUD.

2. Pihak sekolah khususnya kepala sekolah lebih banyak menambah pengetahuan terkait anak-anak berkebutuhan khusus melalui workshop kepada guru-guru sejawat.
3. Guru di tingkat PAUD diharapkan dapat lebih terbuka terkait pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan PAUD Inklusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kustawan, D., & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. PT Luxima.
- Laili, F. K. N. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1, 163–189. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-4546-9\\_35](https://doi.org/10.1007/978-94-007-4546-9_35)
- Nawafilaty, T. (2019). Teachers' Perception of the Implementation of Inclusive Education in PAUD Unit in Lamongan District. *Annual Conference on Islamic Early ...* <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/131%0Ahttp://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/131/133>
- Nisa, K., Mambela, S., & Isni, B. L. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Silfasari, & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126–143. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3886>
- Suryani, I. A. (2014). Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMPN Se-Kota Madya Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Yuwono, I., & Utomo. (2021). *Pendidikan Inklusi*. DEEPUBLISH.



# UNESA